

Identifikasi Pola Permukiman Tradisional Kampung Budaya Betawi Setu Babakan, Kelurahan Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Kota Administrasi Jakarta Selatan, Provinsi DKI Jakarta

MUHAMMAD SYAIFUL MOECHTAR
SANG MADE SARWADANA*)
COKORDA GEDE ALIT SEMARAJAYA

Program Studi Agroekoteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Udayana
Jl. PB. Sudirman Denpasar 80232 Bali
) Email: smsarwadana@yahoo.com

ABSTRACT

The Identification of Traditional Settlement Patterns of Setu Babakan Betawinese Cultural Village, District of Srengseng Sawah, Subdistrict of Jagakarsa, South Jakarta, the Province of DKI JAKARTA

The objective of the research is to show an evidence that the form of traditional settlement patterns of Betawinese does still exist in DKI Jakarta. The method used is descriptive quantitative, in which data source was derived from the literature study, observations, structured interviews, and questionnaires (30 respondents). The results of the research showed that Setu Babakan Betawinese Cultural Village settlement patterns uses clustered settlement pattern which follows the circular shape of the Lake/Setu Babakan, and has the characteristic of clustered spread distribution pattern. The former elements in this settlement are physical, economical and social cultural, and they are inter-related. This settlement has the area about 289 ha (67 ha owned by the Local Government) with the percentage of built-up space by 61.17% and 38.83% undeveloped area (include water bodies). The spatial patterns in Setu Babakan was not visible any philosophical history or any clear layout. The existing vegetations in the settlement are of particularly those plants with the characteristic of Betawi producing plants, such as *Durio zibetinus* Var. Sitokong, *Baccaurea racemosa* and *Sandoricum loetjape*. The results of research in the field, 43% of existing plants in the settlements has functioned as a producing plants. This Betawinese settlement is a typical "suburban Betawinese settlement", which has two types of traditional houses, Rumah Gudang and *Bapang/Kebaya* and do not have the wind direction and specific orientation in placement.

Keyword : traditional settlement patterns, Betawinese, clustered settlement

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Keberadaan budaya Betawi pada saat ini dirasakan mengalami kemunduran atau tidak terlihat lagi, mengingat semakin besar arus urbanisasi serta pembangunan kota

tanpa berlandaskan wawasan lingkungan dan budaya yang terjadi di Ibu Kota DKI Jakarta. Apabila masyarakat DKI Jakarta berdiam diri saja, kebudayaan Betawi lambat laun akan menurun eksistensinya. Keberadaan budaya Betawi di tengah-tengah berbagai macam kultur, agama dan adat istiadat, seyogyanya dapat memberikan suatu manfaat atau nilai positif untuk berkembangnya budaya Betawi mengikuti perkembangan zaman yang ada. Oleh karena itu pemerintah mencoba mempertahankan budaya Betawi agar tidak punah dengan membangun permukiman budaya Betawi di daerah Setu Babakan. Setu Babakan adalah suatu permukiman cagar budaya yang terletak di Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan (Pengelola Perkampungan Budaya Betawi, 2012).

Pola permukiman yang dimaksud dalam penelitian ini adalah permukiman penduduk dalam arti yang luas. Kata luas ini menurut Dwijendra (2003) ialah terwujudnya suatu permukiman terkait dengan sikap dan pandangan hidup masyarakat, tidak terlepas dari sendi-sendi agama, adat istiadat, kepercayaan dan sistem religi yang melandasi aspek-aspek kehidupan. Setiap permukiman tradisional memiliki ciri khas tersendiri yang membedakan dengan daerah lain. Permukiman di Perkampungan Budaya Betawi, Setu Babakan pasti memiliki ciri khas di dalam struktur lanskap dan elemen-elemen penting yang menunjang lanskap budaya masyarakat Betawi, baik itu dalam tata graha, jenis tanaman dan budaya masyarakat Betawi di permukiman tersebut.

1.2 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui latar belakang sejarah terbentuknya Perkampungan Budaya Betawi, Setu Babakan.
2. Untuk mengetahui pola permukiman Perkampungan Budaya Betawi, Setu Babakan.
3. Untuk mengetahui filosofi dari bentuk pola permukiman Perkampungan Budaya Betawi, Setu Babakan.
4. Mengidentifikasi elemen-elemen apa saja pembentuk Perkampungan Budaya Betawi, Setu Babakan.
5. Mengetahui faktor yang mendukung dalam terbentuknya Perkampungan Budaya Betawi, Setu Babakan.

2. Bahan dan Metode

2.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di daerah Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan Kelurahan Srengseng Sawah Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan. Penelitian berlangsung selama ± 3 bulan yang dimulai dari bulan April 2012 sampai Juni 2012.

2.2 Bahan dan Alat

Bahan dan alat yang dibutuhkan dalam penelitian ini ialah berupa kuesioner, kamera digital dan seperangkat komputer untuk mengolah data.

2.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini bersumber dari :

- a) Studi kepustakaan, yaitu penelusuran data melalui buku, jurnal dan internet.
- b) Wawancara, yaitu mengadakan tanya jawab langsung dengan key person (sumber kunci informasi) seperti tokoh masyarakat, ketua RW dan pengurus Pengelola Perkampungan Budaya Betawi.
- c) Observasi, yaitu pengumpulan data dengan cara pengamatan langsung di lapangan.
- d) Kuesioner, kepada responden yang berjumlah 30 orang atas dasar representatif. Untuk RW 06, 07 dan 09 masing-masing sebanyak 5 responden dan RW 08 sebanyak 15 responden dikarenakan faktor permukiman yang relatif lebih banyak unsur Betawinya dan terdapat kantor Pengelola Perkampungan Budaya Betawi di wilayah itu.

2.3 Metode Analisis

Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif. Data primer didapat dari observasi langsung, wawancara dan kuesioner dan data sekunder didapat dari studi kepustakaan.

Data yang bersifat kuantitatif diperoleh dengan cara mengambil sampel dari populasi yang ada. Data tersebut ditabulasi dan disajikan ke dalam bentuk persentase.

Data yang bersifat kualitatif dikumpulkan melalui kegiatan wawancara, observasi dan studi kepustakaan. Hasil sumber data tersebut diolah dalam bentuk ringkasan fakta berupa deskriptif.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Sejarah Perkampungan Budaya Betawi, Setu Babakan

Perkampungan Budaya Betawi, Setu Babakan awalnya merupakan perkampungan masyarakat biasa yang mayoritas penduduknya orang Betawi asli. Ide dan keinginan membangun pusat kebudayaan Betawi sesungguhnya sudah tercetus sejak tahun 1990-an. Badan Musyawarah Masyarakat Betawi (BAMUS Betawi) menginginkan permukiman ini dijadikan Pusat Perkampungan Budaya Betawi untuk pelestarian. Untuk lebih memantapkan usulan BAMUS Betawi, maka pada tanggal 13 September 1997 telah diselenggarakan “Festival Setu Babakan” yang mendapat sambutan hangat dari masyarakat. Acara tersebut memperlihatkan DKI Jakarta yang sesungguhnya dengan budaya dan kehidupan masyarakat Betawi sebagai penduduk asli DKI Jakarta yang mungkin kebanyakan orang DKI Jakarta sendiri tidak pernah mengetahui akan keberadaannya. Proses berjalannya waktu, maka pada tanggal 10 Maret 2005 maka dikeluarkan “Peraturan Daerah Provinsi DKI Jakarta No.3 Tahun 2005” tentang Penetapan Perkampungan Budaya Betawi di Kelurahan Srengseng Sawah Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan.

Perkampungan Budaya Betawi, Setu Babakan merupakan permukiman reka cipta yang bertujuan untuk menyelamatkan budaya Betawi dan merupakan suatu tempat ditumbuhkembangkan keasrian alam, tradisi Betawi yang meliputi keagaamaan, kebudayaan dan kesenian Betawi. Hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan Sasongko (2005) bahwa permukiman tradisional direpresentasikan sebagai tempat yang masih memegang nilai-nilai adat dan budaya yang berhubungan dengan nilai kepercayaan atau agama yang bersifat khusus atau unik pada suatu masyarakat tertentu.

3.2 Pola Permukiman Perkampungan Budaya Betawi, Setu Babakan

Pola permukiman di Perkampungan Budaya Betawi, Setu Babakan menggunakan pola permukiman mengelompok dengan bentuk melingkar mengikuti Setu/Danau Babakan dan dengan sifat pola persebaran kelompok permukiman menyebar.

Filosofi dari pola permukiman Perkampungan Budaya Betawi, Setu Babakan tidak terlihat disebabkan padatnya penduduk di permukiman ini. Penyebab padatnya penduduk dikarenakan faktor masyarakat di dalam hal membangun sebuah bangunan, masyarakat lebih mementingkan nilai fungsi yang didasari oleh budaya dan kebutuhan primer tanpa melihat faktor lingkungan dan keindahan.

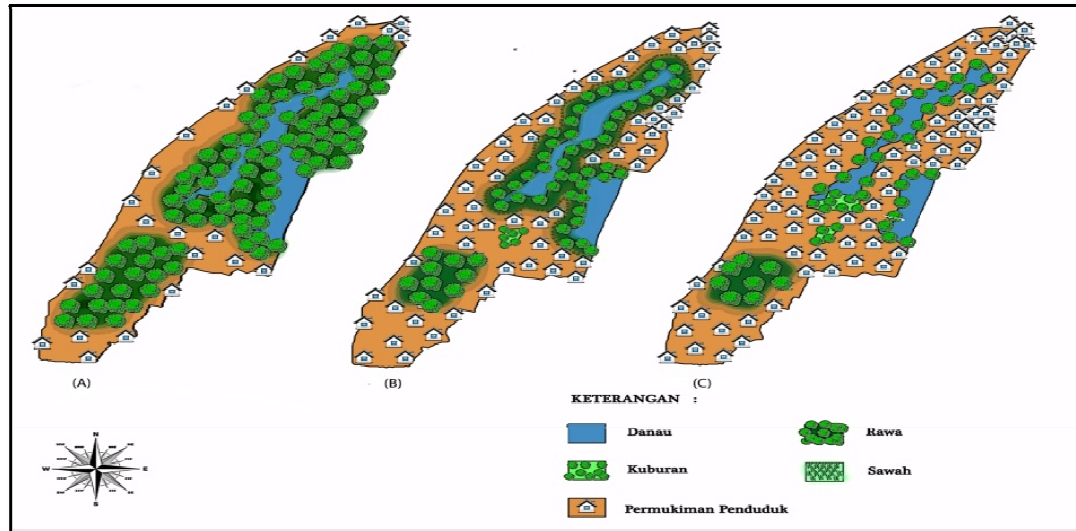
3.3 Pola Ruang

Perkampungan Budaya Betawi, Setu Babakan memiliki luas sebesar ± 289 ha (67 ha milik Pemda termasuk kompleks pengelola). Ruang yang terbangun di permukiman ini sebesar 61,17% dan 38,83% belum terbangun (termasuk badan air). Hasil penelitian ini jika dihubungkan dengan Peraturan Daerah Provinsi DKI Jakarta No.6 Tahun 1999 pada Pasal 31 Ayat 2 tentang Tata Ruang wilayah DKI Jakarta, bahwa persentase luas RTH tahun 2010 di Kotamadya Jakarta Selatan ditargetkan sebesar 2,94% dari luas kota DKI Jakarta, maka permukiman di Perkampungan Budaya Betawi, Setu Babakan merupakan permukiman yang masih memiliki ruang hijau yang baik untuk standar permukiman di DKI Jakarta tetapi kenyataannya permukiman ini merupakan permukiman padat penduduk, sehingga ruang hijaunya sudah berkurang.

Padatnya penduduk di permukiman Perkampungan Budaya Betawi, Setu Babakan mengakibatkan terbentuknya 3 pola tata ruang berdasarkan tata letak yaitu 1. Pola tata ruang bagian dalam (jauh dari jalan); 2. Pola tata ruang bagian luar (di pinggir jalan utama); 3. Pola tata ruang dekat badan air (sekitar danau).

3.4 Perubahan Pola Ruang

Perkampungan Budaya Betawi, Setu Babakan dulunya merupakan suatu kawasan yang masih banyak memiliki rawa dan juga masih sedikit penduduk yang bermukim di sana. Tidak hanya itu saja, kedua danau tersebut (*Setu/Danau Babakan* dan *Mangga Bolong*) dulunya merupakan satu kesatuan artinya kedua danau tersebut menyatu dan aliran danau tersebut mengairi persawahan mereka dan permukiman di bawahnya, lihat Gambar 1A. Akibat penjajahan oleh bangsa Belanda, maka para penjajah Belanda mencoba membendung-bendung danau tersebut, sehingga terpecah menjadi dua bagian.



Gambar 1. Perubahan Pola Permukiman

Ruang untuk areal persawahan dan rawa sebenarnya masih ada pada zaman dulu $\pm 1960 - 1970$ -an (Gambar 1B), tetapi akibat jumlah penduduk baik penduduk asli maupun pendatang yang berimbas pada kebutuhan lahan untuk mendirikan tempat tinggal dan beraktivitas, sehingga membawa pengaruh pada perubahan pola ruang kawasan permukiman di Perkampungan Budaya Betawi, Setu Babakan. Pada akhirnya, rawa dan areal persawahan di sekitar danau sudah tidak ada lagi (Gambar 1C).

3.5 Elemen Pembentuk Perkampungan Budaya Betawi, Setu Babakan

a) Elemen Fisik

Elemen fisik di permukiman ini tidak hanya dalam hal bangunan saja, elemen fisik lain yang ada di permukiman ini mencakup elemen lunak, elemen keras, jaringan, bangunan dan manusia. Pada Tabel 1 di bawah ini disajikan elemen-elemen fisik yang terdapat di Perkampungan Budaya Betawi, Setu Babakan :

Tabel 1. Elemen Fisik di Permukiman Perkampungan Budaya Betawi, Setu Babakan

Kategori Ruang	Elemen Lunak	Elemen Keras	Jaringan	Bangunan	Manusia
Permukiman	Tanaman	Jembatan	Jalan besar	Rumah	Ada
	Air	Undakan	Jalan kecil	Warung	
		Pagar	Transportasi	Mesjid	
		Lampu	Komunikasi	Sekolah :	
		Jalan Setapak	Listrik	-TK	
		Gazebo		-SD	
		Kolam		-SMP	
				-SMA	
				-Universitas	
Kuburan	Tanaman	Jalan Setapak	Jalan kecil	-	Ada
		Lampu	Listrik		
Danau	Tanaman	Jalan Setapak	Listrik	-	Ada

	Air	Lampu Pagar <i>Shelter</i>			
Komplekss Pengelola	Tanaman	Jalan setapak Undakan Pagar Bangku taman Panggung	Jalan kecil Komunikasi Listrik	Rumah Wisma	Ada

Sumber : Data Primer, 2012

a) Elemen Ekonomi

Hasil data monografi di Kelurahan Srengseng Sawah tahun 2011, bahwa di permukiman Perkampungan Budaya Betawi, Setu Babakan 20% masyarakatnya berprofesi sebagai karyawan swasta, sisanya petani (3,8%), pedagang (6,4%), buruh (3,2%), PNS (3,1%), TNI/Polri (0,4%), pensiunan (1,8%), wirausaha (0,9%) dan belum produktif (60,4%).

b) Elemen Sosial Budaya

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, bahwa 93% masyarakat masih tetap melestarikan budaya Betawi dan 90% aktivitas yang mereka lakukan masih memiliki ciri khas budaya Betawi. Budaya masyarakat di permukiman ini sangat terpengaruh oleh sistem kepercayaan yang mereka yakini yaitu Agama Islam (Tabel 2) karena 88,8% penduduk di permukiman ini beragama Islam. Di Permukiman Perkampungan Budaya Betawi, Setu Babakan faktor yang mendukung dalam terbentuknya pola permukiman ini ialah sosial budaya yang berbasis Agama Islam.

Tabel 2. Elemen Sosial Budaya di Permukiman Budaya Betawi, Setu Babakan

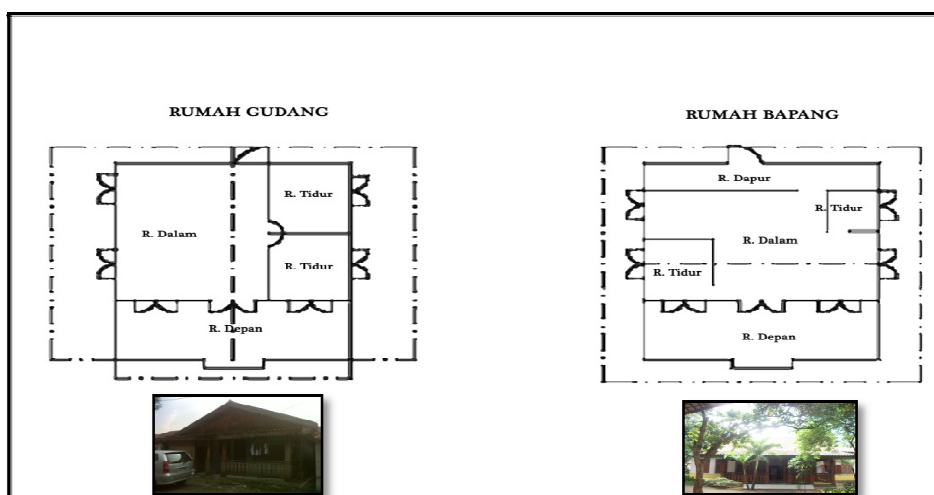
No	Budaya
1.	Seni musik tari (Tari Topeng)
2.	Teater tradisional (Topeng Betawi)
3.	Silat Betawi (BEKSI)
4.	Ondel-ondel
5.	Budidaya ikan keramba
6.	Pembuatan bir pletok (biasa dilakukan oleh ibu rumah tangga di permukiman)
7.	
8.	<i>Hadroh</i> (pertunjukkan musik yang kental musik Agama Islam)
9.	Prosesi nikahan Betawi
10.	Sunatan
11.	<i>Akekah</i> (acara potong kambing untuk anak yang baru lahir)
12.	Injak tanah (prosesi anak yang baru bisa belajar jalan) <i>Ngederes</i> (membaca Al Quran bersama-sama dengan wara masyarakat)

Sumber : Data Primer, 2012

Perkampungan Budaya Betawi, Setu Babakan merupakan "Betawi pinggiran" karena letaknya di paling pinggir DKI Jakarta. Rumah tradisonal Betawi yang

terdapat di permukiman ini ada 2 jenis, yaitu rumah gudang dan *bapang/kebaya* (Gambar 2).

Rumah tradisional Betawi dapat dikatakan tidak memiliki arah mata angin maupun orientasi tertentu dalam peletakkannya. Berbeda dengan hasil penelitian Darwini (2010) bahwa pada rumah tradisional Bali memiliki konsep Sanga Mandala dalam tata peletakkannya dan memiliki orientasi mata angin.



Gambar 2. Pola Ruang Rumah Tradisional Betawi

3.6 Tanaman di Permukiman Perkampungan Budaya Betawi, Setu Babakan

Tanaman yang ditanam di permukiman Perkampungan Budaya Betawi, Setu Babakan tidak memiliki arah orientasi dalam peletakkannya dan juga tidak ada tanaman yang memiliki latar belakang kepercayaan yang harus ditanam

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan 43% tanaman yang ada di permukiman memiliki fungsi sebagai tanaman produksi, sisanya tanaman hias (36%), tanaman herbal (17%) dan tanaman peneduh (4%). Keberadaan tanaman khas Betawi pada saat ini sudah jarang yang membudidayakannya seperti durian sikotong (*Durio zibetinus* Var. *Sitokong*), menteng (*Baccaurea racemosa*), kecapi (*Sandoricum loetjape*) dan khususnya salak condet (*Salacca zalacca* Var. *Condet*). Faktor menurunnya eksistensi tanaman khas Betawi ialah disebabkan keberadaan areal ruang hijau yang menyempit akibat padatnya permukiman.

Jenis tanaman yang ada di permukiman Perkampungan Budaya Betawi, Setu Babakan memiliki kesamaan seperti tanaman yang ada di pekarangan penduduknya, yaitu sama-sama jenis tanaman produksi dan juga tidak memiliki filosofi atau pakem-pakem di dalam tata peletakkannya (orientasi), artinya secara tidak langsung pola pekarangan penduduk terefleksikan ke pola permukimannya. Hasil penelitian ini sangat erat kaitannya dengan pendapat Rambe (2006) bahwa adanya suatu pekarangan atau halaman di depan rumah dapat menunjukkan identitas suatu budaya masyarakatnya, yang dilihat dari jenis vegetasi yang sering mereka gunakan dan pola pembagian pekarangan atau halamannya.

3.7 Konsep Permukiman Perkampungan Budaya Betawi, Setu Babakan

Perkampungan Budaya Betawi, Setu Babakan merupakan permukiman reka cipta tradisional budaya Betawi yang memiliki tujuan untuk pengembangan,

penataan serta pelestarian budaya Betawi sehingga konsep yang terlahir dari permukiman ini terdiri dari tiga aspek yaitu pelestarian, pengembangan dan penelitian. Dari tiga aspek tersebut, rencananya permukiman ini akan dibagi menjadi dua zona, yaitu zona dinamis (lingkungan alami) dan zona statis (lingkungan buatan), tujuannya agar permukiman ini lebih tertata rapi dan dapat terlihat konsep yang ingin ditekankan di dalam permukiman Perkampungan Budaya Betawi, Setu Babakan. Berikut ini merupakan pembagian zona yang akan di rencanakan oleh Pemerintah Daerah (Pemda) DKI Jakarta :

1. Zona dinamis dibagi menjadi : zona perkampungan dan zona fasilitas pengunjung.
2. Zona statis dibagi menjadi : zona sejarah, zona kesenian, zona keagamaan, zona wisata air dan zona wisata agro.

4. Penutup

4.1 Kesimpulan

Simpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Latar belakang munculnya permukiman Perkampungan Budaya Betawi, Setu Babakan ialah atas dasar menyelamatkan budaya Betawi yang di prakasai oleh BAMUS Betawi yang dimulai sejak tahun 90-an serta didukung oleh warga masyarakat sekitar yang masih kental budaya Betawi di permukimannya.
2. Pola permukiman di Perkampungan Budaya Betawi, Setu Babakan menggunakan pola permukiman mengelompok dengan bentuk melingkar mengikuti *Setu/Danau Babakan* dan dengan sifat pola persebaran kelompok permukiman menyebar.
3. Filosofi dari pola permukiman Perkampungan Budaya Betawi, Setu Babakan tidak terlihat dikarenakan padatnya penduduk di permukiman ini.
4. Elemen-elemen yang membentuk Perkampungan Budaya Betawi, Setu Babakan ialah fisik, ekonomi dan sosial budaya.
5. Faktor yang mendukung dalam terbentuknya permukiman Perkampungan Budaya Betawi, Setu Babakan ialah sosial budaya yang berbasis Agama Islam.

4.2 Saran

1. Perlunya tindakan pelestarian terhadap ruang terbuka hijau yang semakin sedikit di Perkampungan Budaya Betawi, Setu Babakan khususnya pelestarian terhadap tanaman khas yang ada di permukiman Betawi.
2. Perlu dilakukan perencanaan tata ruang pada permukiman Perkampungan Budaya Betawi, Setu Babakan agar permukiman ini menjadi tertata lebih baik, sehingga dapat menarik lebih banyak lagi para wisatawan baik domestik maupun mancanegara.

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan jurnal ini. Penelitian ini tidak mungkin terlaksana tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Maka dari itu pada kesempatan kali ini Penulis menyampaikan rasa terima kasih serta hormat yang sedalam-dalamnya kepada Ir. Sang Made Sarwadana, M.Si., selaku Pembimbing I dan Ir. Cokorda Gede Alit Semarajaya, MS., selaku

Pembimbing II dan juga pihak Pengelola Perkampungan Budaya Betawi, Setu Babakan yaitu Bang Indra, Mpok Irma dan Band Roni.

Daftar Pustaka

- Darwini, P. 2010. *Identifikasi Pola Perkarangan Rumah Tradisional Bali (Studi Kasus Wilayah Banjar Kedaton, Desa Kesiman Petilan, Kotamadya Denpasar)*. Skripsi (tidak dipublikasikan). P.S. Arsitektur Pertamanan. Universitas Udayana.
- Dwijendra, N.K.A. 2003. *Perumahan dan Permukiman Tradisional Bali*. Jurnal, Bali: Universitas Udayana.1(1):8-24.
- Pengelola Perkampungan Budaya Betawi. 2012. Kecamatan Jagakarsa, Kabupaten Jakarta Selatan.
- Peraturan Daerah Provinsi DKI Jakarta Nomor 3 Tahun 2005 Tentang Penetapan Perkampungan Budaya Betawi di Kelurahan Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa Kotamadya Jakarta Selatan.
- Peraturan Daerah Provinsi DKI Jakarta Nomor 6 Tahun 1999 Pasal 31 Ayat (2) Tentang Tata Ruang Wilayah DKI Jakarta.
- Rambe, K.B. 2006. *Identifikasi Pola Perkarangan pada Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan Jakarta Selatan*. Skripsi (tidak dipublikasikan). P.S. Arsitektur Lanskap. Institut Pertanian Bogor.
- Sasongko, I. 2005. *Pembentukan Struktur Ruang Permukiman Berbasis Budaya (Studi Kasus: Desa Puyung - Lombok Tengah)*. Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur. 33 (1):1